

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

1.1.1. Teori Produksi

Menurut Holifah, 2013 secara umum, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan optimalisasi dari faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan lain-lainnya oleh perusahaan untuk menghasilkan produk berupa barang-barang dan jasa-jasa. Secara teknis, kegiatan produksi dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa input untuk menghasilkan sejumlah output. Dalam pengertian ekonomi, produksi didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menciptakan atau menambah daya atau nilai guna dari suatu barang atau benda untuk memenuhi kebutuhan manusia. berdasarkan pada kepentingan produsen, tujuan produksi adalah untuk menghasilkan barang yang dapat memberikan laba. Tujuan tersebut dapat tercapai, jika barang atau jasa yang diproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sofyan Assauri mengatakan bahwa, Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills).

Sadono Sukirno (2010) menjelaskan bahwa fungsi produksi merupakan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat

produksi yang dihasilkan. Faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. Faktor-faktor produksi yang digunakan bersamaan dengan cara tertentu sehingga membuat produktivitas masing-masing faktor bergantung pada jumlah faktor produksi lainnya yang tersedia untuk digunakan dalam proses produksi lainnya (Mankiw, 2009;504).

2.1.1.1 Fungsi Produksi

Beberapa faktor produksi atau input yang digunakan akan menghasilkan output (keluaran). Jumlah output juga dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan. Hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan dengan teknologi tertentu, disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (dan kombinasi) penggunaan input dan tingkat output per satuan waktu (Soeratno, 2000: 82). Pada model ini, hubungan antara input dan output disusun dalam fungsi produksi (production function) yang berbentuk (Nicholson, 2002: 159) :

$$q = f(K,L,M,...)$$

Di mana q mewakili output barang-barang tertentu selama satu periode, K mewakili mesin (yaitu, modal) yang digunakan selama periode tersebut, L mewakili input jam tenaga kerja, dan M mewakili bahan mentah yang digunakan. Bentuk dari notasi ini menunjukkan adanya kemungkinan variabel-variabel lain yang mempengaruhi proses produksi (Nicholson, 2002: 159).

Kita akan menyederhanakan fungsi produksi dengan mengasumsikan bahwa produksi perusahaan hanya tergantung pada dua input : modal (Kapital/K)

dan tenaga kerja (Labour/L). Dengan demikian dapat dirumuskan suatu fungsi produksi dalam bentuk (Nicholson, 2002: 160) :

$$q = f(K,L)$$

Dalam proses produksi tersebut menurut jangka waktunya dibagi menjadi tiga yaitu fungsi produksi jangka sangat pendek, jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka sangat pendek bagi seorang produsen, ia tidak bisa mengubah input tenaga kerja maupun input modal. Dengan demikian input tenaga kerja maupun input modal adalah tetap atau given. Dalam proses produksinya menggunakan input tenaga kerja maupun input modal yang jumlahnya tertentu atau tetap, maka output yang dihasilkannya juga tertentu dan tetap. Jangka pendek (short run) mengacu pada jangka waktu dengan salah satu faktor atau lebih faktor produksi tidak bisa diubah atau konstan. Faktor modal dianggap sebagai faktor produksi yang tetap dalam arti bahwa jumlahnya tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Sedangkan dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Dalam jangka panjang (long run) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk membuat semua masukan menjadi variabel (Pindick and Rubinfeld, 1999: 134).

2.1.1.2 Faktor Produksi Dengan Dua Input Variabel

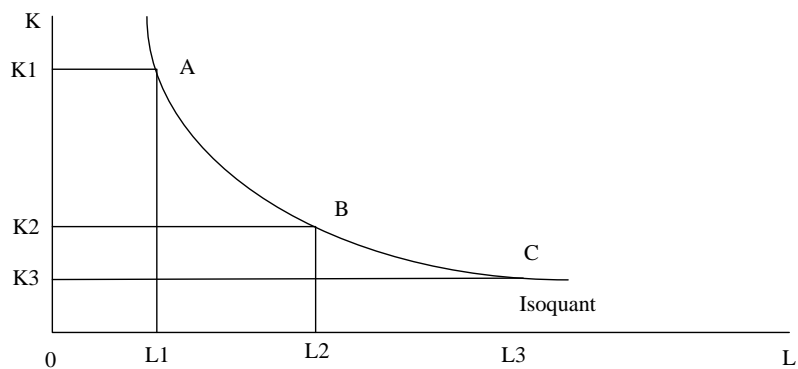
Jika faktor produksi yang dapat berubah adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah modal atau sarana yang digunakan, maka fungsi produksi dapat dinyatakan $Q = f(K,L)$. Pada fungsi produksi ini diketahui, bahwa tingkat produksi dapat berubah dengan mengubah faktor tenaga kerja (L) dan atau jumlah modal (K).

Perusahaan mempunyai dua alternatif jika berkeinginan untuk menambah tingkat produksinya. Perusahaan dapat meningkatkan produksi dengan menambah tenaga kerja, atau menambah modal atau menambah tenaga kerja dan modal.

a. Isoquant

Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam input yang berbeda yang menghasilkan input yang sama. Isoquant adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari input yang menghasilkan output yang sama.

Gambar 2. 1
Kurva Produksi Sama (Isoquant)

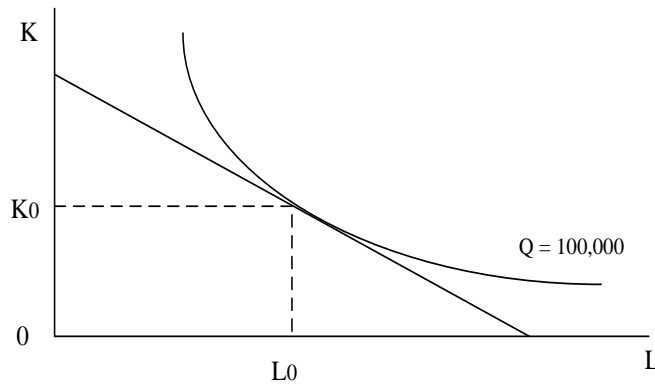


Sumber: (Sukirno, Teori Pengantar Ekonomi Mikro, 2013)

b. Isocost

Isocost menggambarkan gabungan faktor-faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk membuat analisis mengenai pemimuman biaya produksi perlulah dibuat garis atau isocost.

Gambar 2. 2
Kurva Biaya Sama (Isocost)



Sumber: (Sukirno, Teori Pengantar Ekonomi Mikro, 2013)

2.1.1.3 Teori Produksi Usahatani

Produksi secara teknis adalah suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Menurut Kartasapoetra (1988), produksi secara ekonomi adalah proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk mewujudkan hasil yang terjamin kualitas dan kuantitasnya, sehingga merupakan komoditas yang dapat diperdagangkan.

Dalam usahatani, produksi diperoleh melalui suatu proses yang cukup panjang dan penuh resiko. Panjangnya waktu yang dibutuhkan tidak sama tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan. Tidak hanya waktu, kecukupan faktor produksi pun ikut sebagai penentu pencapaian produksi. Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan ini yang dibutuhkan dapat dipenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi.

Menurut Hernanto (1993) yang menjadi unsur-unsur pokok usahatani yang dikenal dengan faktor-faktor produksi antara lain :

1. Tanah
2. Modal
3. Tenaga Kerja
4. Pengelolaan (Manajemen)

Pengertian-pengertian tentang faktor produksi tersebut dapat disimpulkan sebagai sumber daya atau input yang terdiri atas tanah, tenaga kerja, modal dan skil yang dibutuhkan atau digunakan sedemikian rupa untuk menghasilkan suatu komoditi yang bernilai ekonomi.

Seorang produsen termasuk petani dalam melaksanakan setiap produksinya, tidak akan terlepas dari kewajiban melakukan pengeluaran terhadap berbagai input yang akan digunakan untuk menghasilkan sejumlah produksi misalnya pada penggunaan tenaga kerja, pembelian pupuk dan obat-obatan, pembayaran sewa dan lain-lain. Biaya ini telah dikeluarkan dengan maksud untuk memperlancar kegiatan proses produksi. Pengeluaran inilah yang disebut biaya produksi.

Dalam proses produksi usahatani dibutuhkan berbagai macam faktor produksi tersebut, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat dikombinasikan dalam penggunaannya. Faktor produksi yang digunakan ini ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat variabel.

1.1.2. Fungsi Produksi Cobb Douglass

Fungsi Cobb Douglass adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (variabel terikat) dan yang lain disebut variabel independen (variabel bebas). (Soekartawi, 2002). Fungsi produksi Cobb-Douglas diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglass, P.H (1982), yang dituliskan dan dijelaskan Cobb, C.W dan Douglass, P.H dalam artikelnya “*A Theory of Production*”. Artikel ini dimuat dalam majalah *American Economic Review* 18, halaman 139-165.

Secara matematis, fungsi produksi Cobb Douglass dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta}$$

Keterangan :

Q = Output

K = Input Modal

L = Input Tenaga Kerja

A = Parameter efisiensi / koefisien teknologi, semakin besar nilai A maka semakin berteknologi barang-barang yang digunakan.

α = Elastisitas input modal, yaitu presentase kenaikan Q (output) akibat kenaikan 1% tenaga kerja, dan modal dianggap tetap.

β = Elastisitas input tenaga kerja, yaitu presentase kenaikan Q (output) akibat kenaikan 1% modal, dan tenaga kerja dianggap tetap.

Menurut Gujarati (1999), fungsi produksi Cobb Douglass dapat diperoleh dengan membuat persamaan linier sebagai berikut :

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln K + \beta \ln L + e$$

α dan β menunjukkan elastisitas *output capital* dan elastisitas output tenaga kerja. Fungsi produksi Cobb-Douglas ini sangat populer dalam penyelidikan empiris karena 17. Kedua parameter a dan b digunakan untuk mengukur pengembalian terhadap skala (*return to scale*) yaitu dengan mengamati penjumlahan a dan b Nicholson (2001).

Soekartawi (1993) menyatakan *Return to scale (RTS)* digunakan untuk mengetahui apakah kegiatan dari usaha tersebut mengalami kaidah increasing, constan atau decreasing return to scale serta dapat menunjukkan efisiensi produksi secara tehnis. Ada tiga alternatif yang bisa terjadi dalam RTS, yaitu :

1. Apabila $\alpha + \beta = 1$ disebut sebagai *Constant Return To Scale*, artinya bahwa proporsi penambahan faktor produksi akan sama dengan proporsi penambahan produksi.
2. Apabila $\alpha + \beta < 1$ disebut sebagai *Decresing Return To Scale*, artinya kenaikan output lebih kecil daripada kenaikan input.
3. Apabila $\alpha + \beta > 1$ disebut sebagai *Increasing Return To Scale*, artinya bahwa proporsi penambahan produksi melebihi proporsi penambahan faktor produksi atau kenaikan output lebih besar daripada kenaikan input.

Menurut Soekartawi (2003), bahwa ada tiga alasan utama mengapa fungsi produksi *Cobb-Douglas* lebih sering digunakan, yaitu :

1. Alasan yang pertama, penyelesaian yang lebih mudah dibandingkan dengan fungsi produksi yang lain.
2. Alasan yang kedua, hasil pendugaan garis melalui fungsi produksi *Cobb- Douglas* akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran elastisitas.
3. Alasan ketiga, besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran return to scale.

1.1.3. Teori Biaya

Menurut (Noor, 2007) teori biaya dikembangkan berdasarkan teori produksi, yaitu bagaimana mendapatkan formulasi input (biaya) yang paling efisien untuk menghasilkan output (produksi) tertentu.

Untuk memahami arti biaya, seseorang harus memahami proses yang digunakan dalam menentukan biaya. Memperbaiki penentuan biaya merupakan faktor kunci dalam pengembangan dalam bidang manajemen biaya. Biaya adalah kas atau nilai yang dikorbankan untuk produk yang diharapkan dapat membawa keuntungan masa kini dan masa yang akan datang bagi organisasi.

Biaya dikeluarkan untuk menghasilkan manfaat dalam bentuk pendapatan di masa kini maupun di masa datang. Dengan demikian biaya digunakan untuk menghasilkan manfaat pendapatan disebut beban. Oleh

karenanya setiap periode, beban tersebut dikurangkan dari pendapatan pada laporan Laba Rugi. Kerugian adalah biaya yang kedaluarsa tanpa menghasilkan manfaat pendapatan pada satu periode.

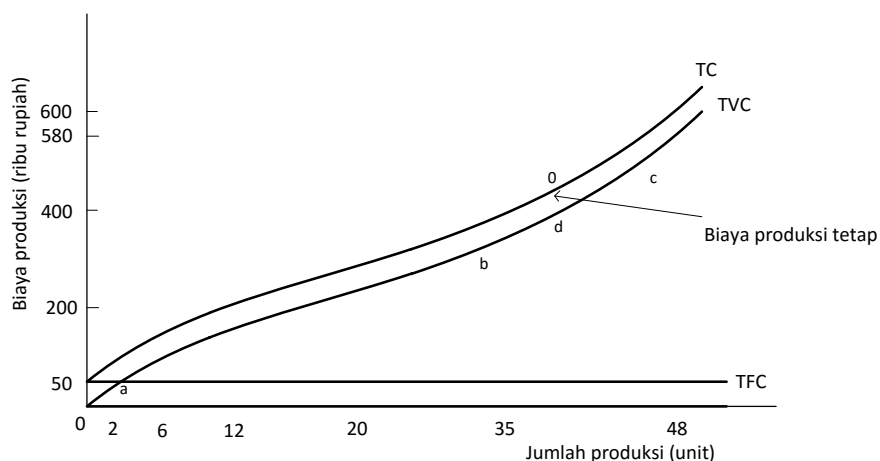
2.1.3.1 Jenis-Jenis Biaya

Periode produksi dalam perusahaan dibagi menjadi :

a. Biaya Jangka Pendek

Menurut (Karl E. Case & Ray C. Fair) dalam jangka pendek, semua perusahaan & kompetitif maupun non kompetitif memiliki biaya yang harus mereka tanggung apapun output mereka. Sebenarnya, beberapa biaya tetap harus dibayar meskipun berusaha berhenti berproduksi yakni, meskipun outputnya nol. Jenis biaya ini disebut biaya tetap, biaya tetap adalah segala biaya yang tidak tergantung pada tingkat output perusahaan.

Gambar 2. 3
Kurva Biaya Jangka Pendek

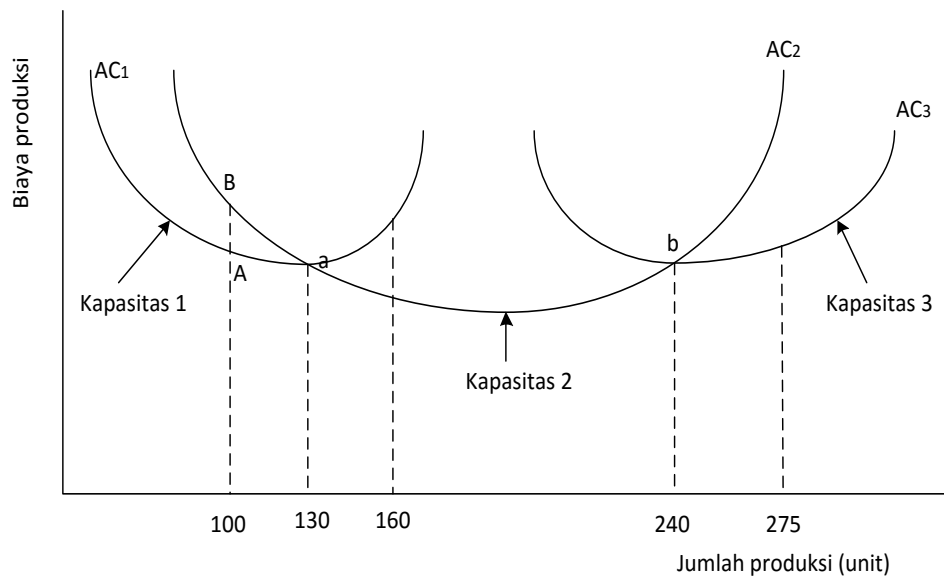


(Sukirno, Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3, 2010)

b. Biaya Jangka Panjang

Jangka panjang dalam pengertian ini tidak terkait dengan waktu. Penyebutan jangka panjang oleh para ekonom menandai suatu proses produksi dimana sumber daya yang digunakan tidak ada lagi yang bersifat tetap. Semua sumber daya yang digunakan dalam proses produksi bersifat variable atau jumlahnya dapat berubah-ubah. Produksi dalam jangka panjang memungkinkan perusahaan untuk mengubah skala produksi (tingkat produksi) dengan cara menambah maupun mengurangi jumlah sumberdaya. Hal ini tentu akan berdampak pada biaya yang ditimbulkan.

Gambar 2. 4
Kurva Biaya Jangka Panjang



(Sukirno, Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi 3, 2010)

2.1.3.2 Biaya Produksi Usahatani

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Biaya produksi dalam usahatani yang digunakan terdiri dari sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi untuk bibit, pupuk dan obat-obatan serta sejumlah tenaga kerja. Biaya yang dari tanah bila dianggap sebagai sewa tanah maka pajak tidak diperhitungkan (Soekartawi, 2010).

Dalam menganalisis pembiayaan petani dapat dilakukan dengan pendekatan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengambil keputusan penggunaan biaya dalam produksi pertanian. Dalam proses produksi jangka pendek, biaya produksi terdiri dari dua komponen yaitu biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variable Cost*). Biaya tetap tidak langsung berkaitan dengan output sedangkan biaya variabel berubah dengan berubahnya output (Hyman, 1986).

Dalam hubungannya dengan pembiayaan jangka pendek (satu musim tanam) biaya tetap tidak langsung berkaitan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan di atas lahan. Biaya ini harus dibayar apakah menghasilkan sesuatu atau tidak, misalnya pajak lahan. Biaya variabel secara langsung berhubungan dengan jumlah tanaman yang diusahakan dan input variabel yang dipakai, misalnya pupuk, bibit, biaya penyiangan dan lain-lain. Biaya total petani adalah biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total.

Soekartawi mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu :

1. Biaya tetap (Fixed Cost) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan meskipun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh.
2. Biaya tidak tetap (Variabel Cost) adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh.

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat (Carter William, 2009). Biaya dalam kegiatan usahatani dikeluarkan oleh petani dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya maka pertanian mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui peningkatan produksi.

1.1.4. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Produksi

2.1.4.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah

berumur 15 tahun – 64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

Tenaga kerja dibagi menjadi 2, yaitu: Tenaga Kerja Keluarga dan Luar Keluarga. Ada beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar antara lain adalah komposisi menurut umur, jenis kelamin, kualitas, dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Kegiatan kerja tenaga luar sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan, dan umur tenaga kerja.

1) Sistem upah

Sistem upah dibedakan menjadi 3 yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Masing-masing sistem tersebut akan mempengaruhi prestasi seorang tenaga luar.

- a. Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja.
- b. Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja.
- c. Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi kerja.

2.1.4.2 Bibit

Bibit ialah benih yang telah berkecambah pembibitan/persemaian menurut sunaryono & rismunandan, 1984 ialah menabur atau menyebarkan atau menanam biji/benih pada suatu tempat khusus yang memenuhi persyaratan-persyaratan untuk tumbuhnya biji atau benih hingga diperoleh perkecambahan atau pertunasan (bibit) yang cepat dan baik tumbuhnya. Kegiatan menanam benih atau bibit ini bersifat sementara di lokasi pembibitan, dimana tanaman muda (semai) ini dipelihara sampai saat dipindahkan ke lapangan.

Tujuan pembibitan adalah menyiapkan benih yang berbentuk biji hingga menjadi bibit atau tanaman muda yang siap ditanam di lahan.

Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain sehingga hasilnya dapat bersaing di pasar. Beberapa jenis pembibitan yang dilakukan ada bermacam-macam cara yaitu mulai dari sambung, cangkok okulasi dan lain-lain.

2.1.4.3 Pupuk

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pupuk adalah suatu bahan yang digunakan untuk mengubah sifat fisik, kimia, atau biologi tanah sehingga menjadi lebih baik bagi pertumbuhan tanaman. (Rosmarkan dan Yuwono, 2002). Pupuk merupakan kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terisap tanaman. (Lingga, 2002).

Material pupuk dapat berupa bahan organik ataupun non-organik (mineral). Pupuk berbeda dari suplemen, pupuk mengandung bahan baku yang diperlukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sementara suplemen seperti hormon tumbuhan membantu kelancaran proses metabolisme.

Dalam pemberian pupuk perlu diperhatikan kebutuhan tumbuhan tersebut, agar tumbuhan tidak mendapat terlalu banyak zat makanan. Terlalu sedikit atau terlalu banyak zat makanan dapat berbahaya bagi tumbuhan. Pupuk dapat diberikan lewat tanah ataupun disemprotkan ke daun. Salah satu jenis pupuk organik adalah kompos.

Seperti halnya manusia selain mengonsumsi makanan pokok, dibutuhkan konsumsi nutrisi vitamin sebagai tambahan makanan pokok. Tanaman pun demikian, selain air sebagai konsumsi pokoknya, pupuk pun sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan anorganik.

2.1.4.4 Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”

Pengertian pendidikan bila dikaitkan dengan penyiapan tenaga kerja menurut Umar Tirtarahardja dan La Sulo (1994:37), “Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja”. Sebagaimana dikemukakan oleh

Soedarmayanti (2001:32) bahwa melalui pendidikan, seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal agar siap tahu, mengenal dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan dikemudian hari.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan dimasa yang akan datang.

1.2. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkaya perspektif penelitian ini, maka selain dari kajian teori yang telah dijelaskan, dilakukan juga review terdahulu beberapa penelitian sebelumnya.

1.2.1. Prospek Pengembangan Usahatani Bunga Melati Putih (Studi Kasus: Kota Medan Propinsi Sumatera Utara)

Review pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Riris Juliana Simbolon di Universitas Sumatera Utara, Medan tahun 2007 yang berjudul “Prospek Pengembangan Usahatani Bunga Melati Putih (Studi Kasus: Kota Medan Propinsi Sumatera Utara)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah input usahatani bunga melati putih (lahan, tenaga kerja, sarana produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, serta teknologi) tersedia

di daerah penelitian; Untuk mengetahui perkembangan usahatani bunga melati putih di Kota Medan dilihat dari luas areal, produksi, produktifitas, perkembangan permintaan pasar; Untuk mengetahui kelayakan usahatani bunga melati putih secara finansial; Serta untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi dalam usahatani bunga melati putih.

Metode penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *Stratified Proporsioned Random Sampling* yaitu berdasarkan strata luas lahan yang diusahakan oleh petani. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 13 orang. Narkubo dan Abu (1997) memberikan pedoman bahwa apabila populasi cukup homogen terhadap populasi dibawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Riris Juliana Simbolon dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas dan menganalisis mengenai usahatani bunga melati dan memiliki beberapa variabel yang sama yang merupakan faktor produksi bunga melati yaitu lahan, tenaga kerja, bibit, dan pupuk. Dan juga ingin mengetahui strategi apa yang tepat untuk mengetahui masalah-masalah yang di hadapi dalam pengembangan usahatani Melati yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Riris Juliana Simbolon dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, untuk mengetahui pengembangan usahatani Bunga Melati Putih serta mengetahui apakah faktor produksi usahatani Bunga Melati Putih yang berupa lahan, tenaga kerja, bibit, obat-obatan, pupuk dan

teknologi tersedia di Kota tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani Bunga Melati karena tingginya potensi usahatani Bunga Melati belum bisa dimanfaatkan dengan baik dari tahun ke tahun..

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Riris Juliana Simbolan yaitu Kota Medan merupakan salah satu penghasil Bunga melati Putih terbesar di Sumatera Utara.

Faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, bibit, obat-obatan, pupuk dan teknologi tersedia di kota medan. Namun ada beberapa masalah yang dihadapi petani, yaitu pada umumnya dalam usahatani bunga melati putih memiliki modal yang terbatas, kurangnya seni dan hobi, adanya persaingan dengan bunga plastik, bunga melati tidak tahan lama, serangan hama dan penyakit, kurangnya penyuluhan, dan lembaga-lembaga terkait kurang berperan.

Oleh karena itu untuk mengatasi masalah tersebut, Strategi pengembangan usahatani bunga melati putih yang dapat dilakukan di masa depan dilihat dari masalah-masalah yang dihadapi petani adalah menggunakan inisiatif sendiri dalam penambahan modal usahatani, memperluas jaringan pemasaran, memberikan nilai tambah/sentuhan kreatifitas adar bunga melati tetap menarik, dan menggunakan teknologi untuk memaksimalkan fungsi bunga melati putih.

Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani bunga melati putih di Kota Medan Sumatera Utara memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan

1.2.2. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Blora (Studi Kasus Produksi Jagung Hibrida di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)

Review kedua, adalah penelitian yang dilakukan oleh Sawa Suryana di Universitas Diponegoro, Semarang tahun 2007 yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Blora (Studi Kasus Produksi Jagung Hibrida di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel input, yaitu luas lahan, biaya tenaga kerja, varietas bibit, jarak dan jumlah tanaman, dan biaya pembelian pupuk terhadap hasil produksi Jagung Hibrida di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora dan Mengetahui variabel yang dominan berpengaruh terhadap hasil produksi jagung hibrida di Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora.

Metode pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Sawa Suryana yaitu dengan metode cluster sampling yang terkuota, karena sifat lahan/sebaran geografis dan kebiasaan petani relatif sama. Mengingat populasi berada di 6 desa lokasi, maka pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Cluster sampling yang terkuota adalah pemilihan sampel berdasarkan kelompok dan dapat dilakukan satu tahap atau beberapa tahap penentuan unit sampel. (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dua tahap, yakni pertama menentukan lokasi kecamatan dan masing-masing desa, dan yang kedua, menentukan sampel kelompok petani secara acak di masing-masing desa terpilih.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sawa Suryana dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani dan juga ada beberapa variabel yang memiliki kesamaan yaitu Luas Lahan, Tenaga Kerja, Bibit, Pupuk. Hanya saja dalam penelitian Sawa Suryana ada beberapa variabel yang dilihat dari Sudut pandang biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi faktor produksi tersebut. Seperti biaya tenaga kerja dan biaya pembelian pupuk. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sawa Suryana dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, pada penelitian yang dilakukan oleh Sawa Suryana jarak dan jumlah tanaman termasuk dalam variabel yang mempengaruhi produksi usahatani dalam hal ini jagung. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis jarak dan jumlah tanaman tidak termasuk dalam faktor yang mempengaruhi produksi usahatani melati. Meskipun pada penelitian antara Sawa Suryana dan Penulis memiliki perbedaan komoditi usahatani, tetapi dilihat dari variabel yang mempengaruhinya tidak jauh berbeda.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Sawa Suryana yaitu Secara keseluruhan model produksi jagung yang diestimasi memberikan hasil yang positif karena semua variabel

independen yang diamati terlihat bahwa variabel Luas lahan (X1), Varietas Bibit (X2), Jarak dan jumlah tanaman (X3), Biaya tenaga kerja (X4) dan variabel Biaya pembelian pupuk berpengaruh terhadap hasil Produksi Jagung Hibrida (Y). Berdasarkan hasil analisis statistik dari analisis regresi ditunjukkan bahwa untuk standar koefisien beta untuk variabel jarak dan jumlah tanaman (X3) menunjuk angka paling besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jarak dan jumlah tanamam (X3) memberikan pengaruh dominan terhadap hasil produksi jagung hibrida, dan berikutnya adalah variabel biaya tenaga kerja (X4) dan variabel varietas bibit (X2).

1.2.3. Potensi Usahatani Melati Ratoh EbuH Sebagai Komoditi Unggulan

Daerah di Jawa Timur

Review ketiga, adalah penelitian yang dilakukan oleh Novi Diana Badrut Tamami di Universitas Trunojoyo, Madura tahun 2012 yang berjudul “Potensi Usahatani Melati Ratoh EbuH Sebagai Komoditi Unggulan Daerah di Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi melati yang ada di Desa Tunjung Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan yang merupakan sentra produksi melati di Jawa Timur.

Metode pengambilan sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Novi Diana Badrut Tamami yaitu dengan metode sensus terhadap 40 orang petani yang ada di daerah penelitian. Dari populasi ini, kemudian distratifikasi lagi berdasarkan umur tanaman yang diusahakan yaitu antara

0 sampai 4 tahun. Metode ini dipakai untuk mendapatkan data biaya dan penerimaan usahatani berdasarkan umur ekonomis tanaman melati yaitu dari 0 hingga 4 tahun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Novi Diana Badrut Tamami dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama membahas tentang usahatani bunga melati serta adanya variabel upah tenaga kerja yang menjadi salah satu faktor produksi bunga melati. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novi Diana Badrut Tamami dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu dalam penelitian yang dilakukan oleh Novi Diana Bardut Tamami melihat potensi usahatani melati dilihat dari sudut pandang biaya dan pendapatan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis melihat dari sudut pandang biaya ataupun jumlah faktor-faktor produksinya.

Berdasarkan hasil perhitungan cashflow dan kelayakan, petani melati di daerah penelitian yang masih mengusahakan pertanian melatinya di pekarangan hendaknya segera beralih pada pengusahaan melati secara hamparan (komersial) karena berdasarkan hasil penelitian, usahatani melati Ratoh Ebuh memang layak dikembangkan secara komersial dan mampu memberikan keuntungan yang relatif besar.

2.3. Kerangka Pemikiran

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya yang tersebar luas di seluruh kawasan di Indonesia. Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan sebutan negara agraris yang berarti sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Selain dari pada itu, Indonesia juga terkenal dengan tanahnya yang subur sehingga di mana saja menanam tanaman bisa tumbuh dengan subur (Mo, 2014).

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia karena sektor pertanian mampu menyediakan lapangan kerja, menyediakan pangan dan dapat menyumbangkan devisa kepada negara. Oleh karena itu, kebijaksanaan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dalam penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan terpusat pada peningkatan produksi pertanian (Mo, 2014).

Usaha tani secara umum adalah kegiatan untuk memproduksi di lingkungan pertanian untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Untuk dapat mendapat keuntungan tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya seperti kesuburan tanah, varietas bibit, tersedianya pupuk, tenaga kerja serta teknologi yang digunakan.

Bunga melati mempunyai potensi yang cukup baik untuk dikembangkan. Ini dapat dilihat dari ketersediaan faktor produksinya, perkembangan luas panen, produktivitas, serta perkembangan permintaan pasar. Salah satunya Bunga Melati yang ada di Kabupaten Tegal.

Faktor produksi bunga melati berupa tenaga kerja, sarana produksi (bibit dan pupuk) yang cukup tersedia akan menjadi faktor penting dalam pengembangan produksi bunga melati tersebut. Dengan peningkatan luas panen, produksi, dan produktivitas bunga melati juga dapat memberi gambaran bahwa usahatani bunga melati sudah memiliki tempat dihati banyak petani untuk diusahakan secara komersial.

Dari segi pasar, kita dapat melihat semakin banyaknya permintaan komoditi bunga melati, karena komoditi ini memiliki banyak manfaat. Dimana bunga serta daun melati selain dimanfaatkan untuk upacara adat dan keagamaan, juga dapat diolah sehingga menghasilkan minyak esensial yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan parfum aroma terapi, campuran teh, kosmetik, dan juga obat-obatan.

Usahatani bunga melati dapat meningkatkan pendapatan dan layak secara finansial untuk dikembangkan. Dengan diketahui kelayakan usahatani bunga melati maka dapat diketahui prospek pengembangannya. Hal ini secara langsung menunjukkan bahwa usahatani ini prospektif.

Dalam mengembangkan usahatani bunga melati ini terdapat beberapa masalah yang menjadi penghambat. Sehingga dibutuhkan strategi pengembangan usahatani bunga melati dimasa depan agar prospek pengembangan usahatani bunga melati dapat ditingkatkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi 2 kelompok (Soekartawi, 1990), antara lain :

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, varietas bibit , pupuk, obat-obatan, gulma, dan sebagainya.
- b. Faktor-faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, biaya tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko, dan ketidakpastian, kelembagaan tersedianya kredit dan sebagainya.

Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu, ada beberapa variabel dimasukkan dalam model ini yaitu tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pendidikan. Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Tenaga kerja adalah salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang tergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk.

Penggunaan bibit bermutu diikuti dengan budidaya yang tepat dapat meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas produksi melati. Bibit melati diproduksi sendiri oleh petani dengan cara stek batang pada tanaman melati yang sudah ada. Untuk meningkatkan kualitas tanaman melati, pengelolaan bibit mutlak diperlukan sebagai tindakan pengelolaan OPT secara pre – emtif untuk menghasilkan jumlah dan mutu hasil tanaman melati yang diharapkan.

Menurut Marsono dan Sigit (2005), Pupuk sangat bermanfaat dalam menyediakan unsur hara yang kurang atau bahkan tidak tersedia di tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman. Manfaat utama dari pupuk yang berkaitan dengan sifat fisika tanah yaitu memperbaiki struktur tanah dari padat menjadi gembur.

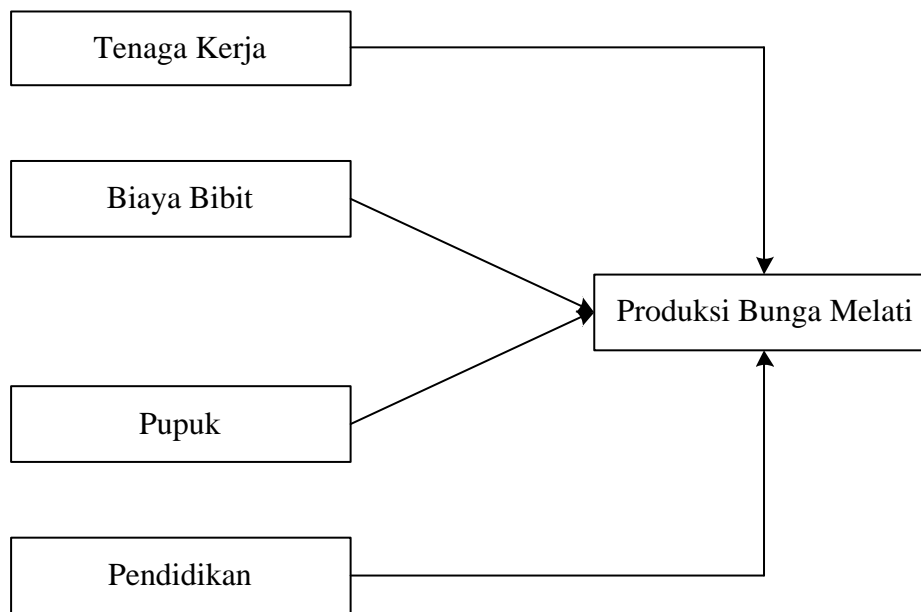
Pendidikan juga merupakan faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan ketrampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja.

Pengaruh penggunaan faktor produksi dapat dinyatakan dalam tiga alternatif sebagai berikut :

- 1) *Decreasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi melebihi proporsi pertambahan produksi
- 2) *Constant return to scale* artinya bahwa penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh
- 3) *Increasing return to scale* artinya bahwa proporsi dari penambahan faktor produksi akan menghasilkan pertambahan produksi yang lebih besar (Soekartawi,2001).

Mengacu pada teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat disusun suatu model dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Gambar 2. 5
Skema Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan/ Pernyataan sementara yang diungkapkan secara deklaratif atau yang menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk variabel agar bisa diuji secara empiris.

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian dan melihat hasil penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran teoritis tersebut, maka hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa:

- Tenaga Kerja diduga berpengaruh Positif terhadap Produksi Bunga Melati.
- Biaya Bibit diduga berpengaruh Positif terhadap Produksi Bunga Melati.
- Pupuk diduga berpengaruh Positif terhadap Produksi Bunga Melati.
- Pendidikan diduga berpengaruh Positif terhadap Produksi Bunga Melati.
- Tenaga Kerja, Biaya Bibit, Pupuk, dan Pendidikan diduga berpengaruh positif terhadap Produksi Bunga Melati